

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penyajian, pembahasan BAB sebelumnya, dan analisis resepsi data para informan *indepth interview* bagaimana mahasiswa Surabaya menginterpretasi terhadap penggunaan *profanity* dalam video “BORING BOKIR – UNPAD VS UNPAR (PART 5)”. Bisa disimpulkan bahwa penerimaan mahasiswa Surabaya yang diteliti dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu:

1. *Dominant Hegemonic Position*, informan 2 dan 4 ini menerima secara penuh nilai-nilai dan pembahasan dalam isi konten, bisa dibilang juga sejalan dengan kode dominan yang dari awal dibangun oleh si *creator*. Alasannya adalah informan 2 menarik untuk melihat konten tersebut karena pembawaan dari si *creator* yang latar belakangnya komedian, lalu mendapatkan gambaran bagaimana jaman di saat *creator* beserta teman-temannya dan di jaman sekarang serta perbedaan budaya yang ada. Ternyata menurut informan 2 itu semua sama dengan apa yang terjadi di masa perkuliahan jaman sekarang.
2. *Negotiated Position*, informan 1 termasuk dalam kategori ini. Karena disini informan bisa mendapat kode dominan, tapi singkatnya mereka tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada. Dalam pergaulan mereka merasa baik-baik saja untuk orang terdekatnya, tapi tidak untuk orang yang mengenal mereka hanya dari luar. Untuk dalam video tersebut menurut mereka yasudah, karena Uus sudah terkenal seperti itu dan Uus sudah bilang sendiri dia memilah penontonnya. Jadi

sebenarnya informan 1 merupakan informan yang sudah menjadi *target audience* dan bisa menerima konten *profanity*.

3. *Opositional Position*, informan 3 dan 5 merasa kurang nyaman ketika melihat video tersebut, menurut mereka alur ceritanya jadi berantakan karena terlalu banyak kata kasar yang dikeluarkan ketika bercerita. Informan merasa tidak etis dalam konten yang disaksikan. Berdasarkan latar belakang dan pergaulan mereka sebelumnya hingga menjadi mahasiswa Surabaya, informan merasa *culture shock* dengan orang sekitar mereka yang dapat menerima konten *profanity*.

Pada proses wawancara ini peneliti berkesimpulan kalau sebenarnya video tersebut tidak bisa diterima oleh semua khalayak, walau sebenarnya kata kasar sudah dibawakan dengan bercandaan. Dari 5 informan benar-benar menunjukkan penerimaan yang berbeda berdasarkan 3 posisi yang ada dalam teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Ini tidak terlepas dari pengaruh pemaknaan masing-masing informan, seperti latar belakangnya, pengalaman, juga nilai dan budaya yang dianut oleh masing-masing informan.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian, saran yang ingin disampaikan antara lain :

Dalam membuat *channel youtube* alangkah lebih baik para *creator* juga memperhatikan unsur penerimaan sosialnya. Terlebih *youtube* sekarang penggunanya banyak anak dibawah umur, entah itu mereka melihatnya sebagai hiburan yang bisa dilihat kapan aja. Salah satu unsur penerimaan yang akan diterima secara langsung ketika sosialnya ketika video tersebut banyak mengeluarkan kata kasar yang tidak baik jika ditirukan oleh anak dibawah umur.

Karena *youtube* termasuk media massa, sebaiknya konten juga diisi dengan edukasi untuk para *followers*. Dari khalayak yang melihat video tersebut pun harus bisa mencerna dengan baik, bijak dan tidak secara mentah-mentah. Orang tua pun sekarang harus lebih *protect* ke anak-anaknya dalam hal sosial media, dan juga lebih canggih dari si anak jika tidak ingin hal-hal buruk terjadi.

Untuk Uus, saran yang diberikan oleh peneliti adalah penyaringan kembali kata-kata yang setiap beliau ucapkan dalam pembuatan video. Jika memang niatnya untuk hiburan juga tolong diberi edukasi yang sangat penting karena pasti ada sekian dari semua yang melihatnya anak dibawah umur. Karena walaupun memiliki target sendiri untuk siapa yang melihatnya, diharapkan lebih berguna, lebih bermanfaat, dan penyaringan kata itu tadi seperti yang diucap peneliti diatas.

Untuk pihak Youtube, tolong adanya penyaringan untuk setiap *creator* yang membuat video seperti itu. Meskipun ada fitur untuk Youtube Kids tidak semua orang tua mengerti caranya, bahkan bisa saja dikembalikan ke pengaturan semula oleh si

anak. Jadi menurut peneliti harusnya dari pihak Youtube yang mengatur itu juga, atau bisa membuat verifikasi siapa yang akan masuk dan melihat Youtube umum ini.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih dalam meneliti konten Youtube UUS dengan metode penelitian lainnya.